

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiantoro (2010: 23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita rakyat antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat.

a. Tema

Menurut Zulfanur (Wahid, 2004: 82) tema adalah ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan atau ide pokok suatu tulisan. Tema merupakan suatu dimensional yang amat penting dari suatu cerita, karena dengan dasar itu, pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya tentang cerita yang akan dibuat. Pengarang sendiri tidak asal menyebut apa yang menjadi latar belakang atau tema ceritanya, tetapi dapat kita ketahui setelah membaca cerita ini secara keseluruhan.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang memerankan sebuah cerita. Sedangkan penokohan berasal dari kata tokoh yang berarti pelaku, karena yang dilukiskan mengenai watak-watak atau pelaku cerita, melalui penokohan, pembaca dapat mengikuti jalanya cerita dan mengalami berbagai pengalaman batin seperti yang dialami tokoh cerita, Sumarjo (Wahid, 2004:76).

Nursisto (2000:105) mengemukakan bahwa watak (penokohan) merupakan sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Penokohan yaitu penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh yang membedakan dengan tokoh yang lain.

c. Alur

Menurut Aminuddin, (2004: 83) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita biasa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang bermacam.

Montage dan Henshaw (dalam Aminuddin, 2004: 84) menjelaskan bahwa tahapan peristiwa dalam plot suatu cerita dapat tersusun dalam tahapan awal (*exposition*), yakni tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita; tahap *inciting force*, yakni tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku ; tahap *rising action*, yakni situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita berkonflik; tahap *crisis*, yakni situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya; *climax*, situasi puncak ketika konflik berada pada radar yang paling tinggi sehingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri; tahap *falling action*, kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju *conclusion* atau penyelesaian cerita.

d. Latar

Menurut Abrams, (dalam Wahid Sugira, 2004: 88) bahwa latar merupakan landas tumpu, yaitu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Pembagian latar sendiri terdiri dari latar tempat, waktu, dan suasana. (1) Latar tempat merujuk pada pengertian tempat dimana cerita yang dikisahkan itu terjadi. (2) Latar waktu merujuk pada berlangsungnya peristiwa dalam cerita. (3) Latar suasana dapat dipahami sebagai keadaan atau kondisi suasana yang diangkat dalam peristiwa tersebut. Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa latar merupakan tempat yang merujuk pada lokasi, waktu, dan suasana sebuah cerita

berlangsung.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah tempat penceritaan dalam hubungannya dengan cerita, dari sudut mana penceritaan menyampaikan kisahnya. Sudut pandang dilihat dari posisi pengarang dan pusat pengisahan pada posisi penceritaan (Wahid, 2004: 83). Sejalan dengan pendapat diatas Nursisto (2000:109) mengemukakan sudut pandang atau titik tinjau adalah tempat atau posisi pencerita terhadap kisah yang dikarangnya, apakah ia ada di dalam cerita atau di luar cerita itu. Sudut pandang dalam kesustraan mencakup hal-hal sebagai berikut: (a) tokoh yang terlibat (sudut pandang tokoh), (b) tokoh sampingan (sudut pandang tokoh sampingan), (c) orang yang serba tahu, serba melihat, dan serba mendengar (sudut pandang interpersonal).

f. Amanat

Menurut Sudjiman (Zulfahnur 1997: 25) dari sebuah karya sastra dapat diangkat sesuatu moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang; itulah yang disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau secara eksplisit. Implisit jika ajaran keluar atau ajaran moral disyaratkan di dalam tingkah laku tokoh menjejang cerita. Eksplisit jika pada atau akhir menyampaikan seruan, sastra, peringatan, nasehat, anjuran, larangan, dan sebaliknya, berkenan dengan gagasan yang mendasari cerita itu

2. Nilai Karakter

Nilai adalah sesuatu yang penting, berguna, atau bermanfaat bagi manusia. Ibaratkan pada sebuah benda, ketika benda itu sering digunakan maka nilainya pun akan semakin tinggi, sebaliknya jika suatu benda sudah jarang digunakan atau tidak memiliki kegunaan maka nilainya akan semakin rendah.

Menurut Frankel (Sukitman, 2016), nilai adalah standar tingkah laku,

keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Sehingga dapat disimpulkan apabila seseorang memiliki tingkah laku yang baik di masyarakat maka orang tersebut akan dinilai baik oleh masyarakat, begitu pula sebaliknya jika seseorang bertingkah laku buruk di masyarakat, maka orang tersebut dipandang memiliki nilai rendah di masyarakat.

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut (Maunah, 2015). Nilai dan karakter memiliki kaitan yang sangat erat. Berkualitasnya nilai seseorang ditentukan dengan karakter pribadi orang tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat.

Menurut pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter merupakan standar sikap dan tingkah laku yang melekat pada diri manusia, yang didasarkan pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Berikut ini akan dikemukakan delapan belas nilai karakter versi Kemendiknas tahun 2010 sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Maulana,dkk., 2018) :

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antar pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan

terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain- lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan

terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi dengan baik.

- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
 - o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
 - p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
 - q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
 - r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.
3. Cerita Pendek

Cerpen dapat dikatakan sebagai sebuah karya sastra fiksi (Sapdiani, dkk., 2018). Cerita pendek dikatakan sebagai sebuah cerita fiksi karena ceritanya merupakan karangan atau imajinasi penulis. Karena ceritanya hanya hasil dari imajinasi, maka tidak bisa dibuktikan kebenaran dari setiap isi ceritanya. Meskipun hanya bersifat khayalan, pembuatannya tidak dilakukan begitu saja. Akan tetapi tetap memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya sastra.

Cerpen adalah karya fiksi berupa prosa dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat yang dibentuk oleh beberapa komponen, yakni tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa (Puspitasari, 2018). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (Januar, 2018) cerpen merupakan karya sastra yang mengandung unsur-unsur nilai estetis dan juga nilai-nilai kehidupan yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Ketika seseorang memahami secara mendalam sebuah cerpen, maka hal

tersebut dapat dikatakan sebagai kegiatan menikmati karya sastra secara serius. Cerita pendek tidak dikisahkan secara luas dan mendetail. Karena ceritanya yang pendek. Membuat cerpen hanya fokus menceritakan sebuah kisah atau permasalahan. Cerita didalamnya mengalir begitu saja seolah-olah menyerupai cerita di kehidupan sesungguhnya.

Cerita pendek telah memberikan banyak manfaat bagi para pembacanya, terutama dalam kaitannya mengarungi kehidupan. Dari cerpen, pembaca akan belajar tentang nilai-nilai bijak yang terkandung didalamnya, dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Secara umum cerita pendek ini berupa narasi yang fiktif. Jadi cerita pendek bukan berbentuk tulisan analisis maupun argumentasi.

Sebuah cerpen menggunakan bahasa-bahasa sederhana atau bahasa sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh pembacanya, termasuk oleh anak-anak. Penulis tentunya pandai dalam memilih kata-kata untuk menarik dan menggugah minat sang pembaca. Penulis seakan-akan mampu menhidupkan ataupun mendeskripsikan setiap tokoh yang terlibat dalam cerpen tersebut. Hal ini dilakukan agar emosi dari setiap pembaca, juga menjadi hidup sehingga seolah-olah tau rasa yang dialami oleh tokoh di dalam cerita.

Dari uraian-uraian tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa cerita pendek (cerpen) merupakan sebuah karya cemerlang seorang penulis sebagai sarana terhadap pembelajaran nilai-nilai sosial dan masyarakat. Hal inilah yang juga menjadi sebuah alasan bahwa cerpen menjadi salah satu karya sastra yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai luhur kepada seseorang.

4. Buku Ajar

Menurut Millah dkk (Suwarni, 2015 : 87) dalam jurnalnya mengatakan bahwa buku ajar merupakan seperangkat materi substansi pelajaran yang disusun secara sistematis menampilkan keutuhan dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Seperti yang kita tahu, saat di sekolah buku ajar merupakan buku

pegangan peserta didik dan diperuntukkan untuk peserta didik dalam memahami materi. Muslich (Sihotang & Sibuea : 2015) juga mengatakan bahwa buku ajar merupakan sebuah buku yang berisi tentang uraian-uraian dari materi tertentu yang disusun secara sistematis berdasarkan tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Kepmendiknas No. 36 tahun 2001, buku ajar adalah alat bantu media pembelajaran cetak yang digunakan untuk memudahkan pendidik dalam meningkatkan kompetensinya. Buku ajar adalah buku pegangan untuk suatu mata pelajaran yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya buku ajar merupakan sebuah buku penting atau buku pegangan yang digunakan oleh peserta didik sebagai acuan dalam memahami kompetensi setiap mata pelajaran. Buku ajar, terutama buku Bahasa Indonesia memuat materi yang didalamnya berupa teks-teks narasi yang mengandung nilai-nilai moral atau nilai karakter yang harusnya tertanam pada diri peserta didik. Buku ajar bukanlah sekedar bacaan bagi peserta didik dikeseharian pembelajarannya, melainkan sebuah sumber yang digunakan untuk mendukung dalam proses kegiatan pembelajaran.

Buku ajar disusun untuk mengembangkan potensi peserta didik, serta memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan pelajaran yang bermakna. Sajian dari sebuah buku ajar disusun agar peserta didik semakin termotivasi dalam melaksanakan aktivitas belajar melalui kegiatan diskusi, bertanya, mencoba, dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada di dalamnya. Melalui rangkaian aktivitas yang diarahkan dalam buku ajar, harapannya peserta didik semakin bersemangat, semakin memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, semakin kreatif, dan mampu mencapai kompetensi serta tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh seorang pendidik.

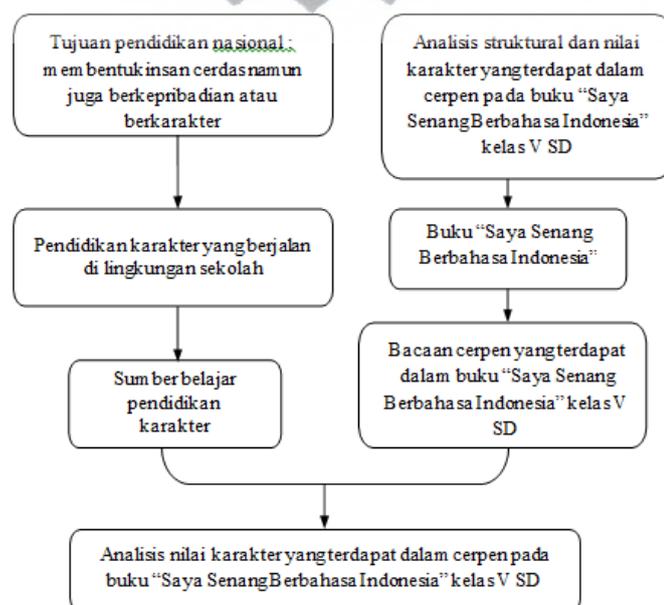
B. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar mampu menanamkan nilai karakter pada peserta didik. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah pelajaran bahasa dan tentunya adalah Bahasa Indonesia dimana didalamnya terdapat materi mengenai cerita pendek.

Seperti yang kita tahu selama ini cerpen hanya dianggap sebagai materi biasa yang diajarkan di sekolah, padahal cerpen merupakan sebuah cerita yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap perkembangan anak ketika materi cerpen tersebut diajarkan.

Sebenarnya dengan membaca sebuah cerita pendek, peserta didik akan lebih terpengaruh untuk melakukan aktivitas belajar. Karena dengan penyajian cerpen, anak akan belajar dengan gaya santai tanpa terbebani oleh materi-materi yang menyulitkan mereka. Ketika di sekolah dasar, cerpen biasanya termuat dalam sebuah buku ajar.

Maka dari itu buku ajar yang mengandung kumpulan cerpen, harus diteliti dan dianalisis lebih lanjut, apakah cerpen-cerpen tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang baik untuk perkembangan anak. Adapun kerangka berpikir yang digunakan peneliti pada kegiatan penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir